

Dominasi Wacana Islam Nusantara di Media dalam Aspek Sosial, Ideologi, dan Teologi Ditinjau dari Perspektif Michael Foucault

Fiqi Restu Subekti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: fiqirestu912@gmail.com

Naufal Azka

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : naoefalazka@gmail.com

Abstract

Research on the Islam Nusantara discourse is frequently examined within the context of political discourse, despite the discourse's presence and diversity across various media platforms. This discourse in the media includes social, ideological, and theological issues, which are used to strengthen and assert its dominance over other Islamic groups. The present research employs a descriptive-qualitative approach, the objective of which is to describe and comprehend objectively the prevalence of the Islam Nusantara discourse in the media, particularly in social, ideological, and theological discourses. The primary sources utilised in the research encompass a range of online media, including NU Online media and various online news sites, which collectively demonstrate the pervasive influence of the Nusantara Islam discourse. Conversely, secondary sources are derived from extant literature or prior studies that remain pertinent to this investigation concerning the predominance of the Islam Nusantara discourse. The results of this study demonstrate that Islam Nusantara discourse in the media and social discourse is characterised by Islam Nusantara as the identity of the NU group. In ideological discourse, Islam Nusantara becomes the ideology of nationality. In the context of theological discourse, Islam Nusantara is employed as a representation of Islam as rahmatan lil 'alamin. The factors contributing to this preeminence include its capacity to embrace local traditions and cultural practices, its extensive following, its resemblance to Pancasila as a state ideology, its contextual interpretation, and its assertion of a scientific, direct lineage to the Prophet Muhammad. The implication is that in social discourse, Islam Nusantara becomes a national identity, thereby creating a sense of alienation among other Islamic groups. In the context of ideological discourse, it has implications for the consolidation of national ideology, thereby fostering polarisation among Muslims who do not subscribe to the same ideological framework. It is important to note the implication in theological discourse of the creation of pluralism. This means that Islam in Indonesia cannot only be understood through a single perspective; rather, it must be interpreted in a diverse social and cultural context. Discourse in Foucault's domination theory functions as a mechanism for social control, serving to normalise specific ideas within society. With regard to the predominance of the Nusantara Islam discourse, the understanding of Nusantara Islam initiated by NU is regarded as the prevailing norm, and is therefore expected to be adhered to by the social community. The consequence of this is that other interpretations from Islamic groups are marginalised.

Keywords: *Dominance; Islam Nusantara; Media, Michael Foucault.*

Abstrak

Kajian mengenai dominasi wacana Islam Nusantara seringkali hanya dikaji dalam diskursus politik saja, padahal diskursusnya beragam di media. Diskursus di media ini mencakup isu-isu sosial, ideologi, dan teologi, yang digunakan untuk menguatkan dan menegaskan dominasinya atas kelompok Islam lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara objektif atau apa adanya terkait dominasi wacana Islam Nusantara yang ada di media, terutama dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian diambil dari media NU Online dan berbagai situs berita online yang tersebar di media lainnya, yang menunjukkan adanya dominasi wacana Islam Nusantara. Sementara sumber sekundernya diambil dari literatur atau penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini terkait dominasi wacana Islam Nusantara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dominasi wacana Islam Nusantara di media dalam diskursus sosial yaitu Islam Nusantara sebagai identitas kelompok NU. Dalam diskursus ideologi yaitu Islam Nusantara menjadi ideologi kebangsaan. Dalam diskursus teologi yaitu Islam Nusantara menjadi representasi dari Islam yang rahmatan lil 'alamin. Beberapa faktor yang membentuk dominasi tersebut

dikarenakan kemampuannya menerima tradisi dan budaya lokal, memiliki basis pengikut yang banyak, memiliki kesamaan dengan Pancasila sebagai ideologi negara, penafsirannya yang kontekstual, dan klaim memiliki ketersambungan sanad keilmuan sampai ke Rasulullah SAW. Implikasinya dalam diskursus sosial, Islam Nusantara menjadi identitas nasional sehingga mengalienasi kelompok Islam lainnya. Dalam diskursus ideologi berimplikasi pada penguatan ideologi kebangsaan sehingga menciptakan polarisasi antar umat Islam yang tidak se-ideologi. Implikasinya dalam diskursus teologi yaitu terciptanya paham pluralisme yang menjadikan Islam di Indonesia tidak hanya bisa dipahami melalui satu perspektif tunggal, tetapi harus diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Wacana dalam teori dominasi Foucault berfungsi sebagai kontrol sosial untuk menormalisasi ide-ide tertentu dalam masyarakat. Kaitannya dengan dominasi wacana Islam Nusantara, pemahaman Islam Nusantara yang digagas oleh NU menjadi sesuatu yang dianggap normal dan harus diikuti oleh masyarakat sosial. Dengan demikian, hal itu meminggirkan pemahaman-pemahaman lainnya yang dibawa oleh kelompok Islam yang lain.

Kata Kunci: Dominasi; Islam Nusantara; Media, Michael Foucault.

Pendahuluan

Islam Nusantara lebih cenderung dikaji dalam isu-isu atau diskursus politik, padahal diskursusnya beragam di media. Diskursus di media ini mencakup isu-isu sosial, ideologi, dan teologi, yang digunakan untuk menguatkan dan menegaskan dominasinya atas kelompok Islam lainnya. Alasan seringnya Islam Nusantara dikaji dalam diskursus politik, karena di media seringkali dijumpai kedekatan antara pemerintah saat ini dengan Nahdlatul Ulama yang mengusung konsep Islam Nusantara ini (Masyhuri, 2016). Di satu sisi, istilah Islam Nusantara sering kali digunakan oleh Nahdlatul Ulama dalam konteks politik untuk mendukung kelompok tertentu (Jayanto, 2019). Hal ini bisa dilihat dengan dijadikannya Islam Nusantara sebagai alat politik oleh Jokowi untuk meraup suara dalam pemilihan presiden yang ditandai melalui dukungan para tokoh Nahdlatul Ulama (Fitri, 2020). Namun di sisi lain, diskursus Islam Nusantara mencakup pemahaman yang lebih luas dan kompleks selain dari pada isu-isu politik saja. Islam Nusantara dalam diskursus sosial yang terdapat di media seringkali ditampilkan sebagai konsep Islam yang mudah menerima budaya dan tradisi lokal (Munfaridah, 2017). Sementara dalam diskursus ideologi, Islam Nusantara mengklaim bahwa dirinya sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi negara (Hasyim & Nurdiyanti, 2023). Dalam diskursus teologi, Islam Nusantara dianggap sesuai dengan ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad karena mengajarkan toleransi, kelembutan, dan bersikap ramah (Boenga, 2020). Pengemasan informasi di media yang memperlihatkan citra baik tentang Islam Nusantara menunjukkan adanya upaya dominasi terhadap kelompok-kelompok Islam lainnya guna meneguhkan identitas keislamannya di Indonesia.

Kajian-kajian terdahulu mengenai Islam Nusantara, seringkali hanya dikaji dalam diskursus politik saja. Hal ini bisa dilihat dari penelitian Arizal (2022) yang mengkaji tentang pertarungan diskursif politik antara Islam Nusantara, Islam Liberal, dan Islam Progresif dalam wacana penerapan syariat Islam pasca orde baru. Penelitian Robby (2021) mengkaji tentang wacana Islam Nusantara dan Islam Hadhari yang diadopsi dan dikembangkan sebagai bagian dari wacana politik luar negeri Indonesia dan Malaysia. Penelitian Fridiyanto (2018) mengkaji tentang polemik konsep Islam Nusantara yang tidak hanya menjadi pemikiran keagamaan, namun juga menjadi sebuah gerakan politik, di mana konsep Islam Nusantara dikapitalisasi menjadi propaganda politik dalam pemilihan presiden tahun 2019. Penelitian Jayanto (2019) yang mengkaji mengenai pertarungan diskursif dalam kontestasi wacana politik antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) dengan Nahdlatul Ulama sebagai pengusung konsep Islam Nusantara. Terakhir yaitu penelitian dari Fata dan Ichwan (2017) yang mengkaji tentang kemunculan wacana Islam Nusantara sebagai bagian dari perebutan kekuasaan politik yang turut diramalkan oleh

kelompok Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Tarbiyah, Hizbut Tahrir, dan Salafi. Dari beberapa kajian terdahulu memang sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji Islam Nusantara dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi. Namun dari kajian-kajian terdahulu belum ada yang menyinggung Islam Nusantara dalam wacana dominasinya.

Untuk melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Islam Nusantara dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi, terutama terkait dominasi wacananya. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi yang ada di media. Dengan demikian dapat dirumuskan dengan tiga pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana bentuk-bentuk dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi di media? (2) Bagaimana faktor-faktor penyebab dominasi dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi? (3) Bagaimana implikasinya dalam konteks keislaman di Indonesia? Nantinya, jawaban dari tiga pertanyaan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi yang terdapat di media.

Kajian ini dilakukan karena peneliti melihat belum ada kajian tentang dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi. Michael Foucault (1972) dalam bukunya yang berjudul *Archaeology of Knowledge*, mendefinisikan dominasi wacana sebagai cara di mana kekuasaan dan pengetahuan saling terkait untuk menciptakan, memperkuat, dan mengontrol kebenaran dalam masyarakat. Hipotesis peneliti dalam kajian dominasi wacana Islam Nusantara, meyakini bahwa kelompok Nahdlatul Ulama dalam menguatkan dan meneguhkan identitas keislamannya melakukan dominasi terhadap kelompok Islam lainnya melalui gagasan Islam Nusantaranya. Dominasi wacana Islam Nusantara ini tidak hanya pada diskursus politik saja, namun juga terdapat dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi. Artinya, ada upaya terstruktur dan tersistematis yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama untuk mendominasi kelompok Islam lainnya melalui Islam Nusantara.

Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai macam dominasi wacana Islam Nusantara yang ada di media, terutama menyoroiti dominasi wacananya dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi, yang menyebabkan Islam Nusantara ini begitu mendominasi kelompok Islam lainnya yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara objektif atau apa adanya terkait dominasi wacana Islam Nusantara yang ada di media, terutama dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi. Dengan begitu, dalam penelitian ini nantinya akan dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk dominasi wacana Islam Nusantara, faktor-faktor penyebab dominasi wacana Islam Nusantara, serta implikasinya dalam konteks keislaman di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian diambil dari media NU Online dan berbagai situs berita online yang tersebar di media lainnya, yang menunjukkan adanya dominasi wacana Islam Nusantara. Dalam berbagai situs berita tersebut seringkali menggiring opini publik dengan melakukan pengemasan informasi yang menunjukkan citra baik dari Islam Nusantara, yang bertujuan mendominasi terhadap kelompok Islam lainnya. Sementara sumber sekunder dari penelitian diambil dari literatur atau penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini terkait dominasi wacana Islam Nusantara. Data-data yang diperoleh dari berbagai situs berita online akan dianalisis dan diteliti bagaimana wacana Islam Nusantara di media dalam mendominasi kelompok Islam lainnya. Proses analisis ini akan berfokus pada dominasinya dalam diskursus sosial, ideologi, dan teologi.

Kerangka Teori

Islam Nusantara

Terdapat beberapa pengertian mengenai istilah dari Islam Nusantara yang dikemukakan oleh para pemikir Islam. Menurut Muhajir, “Islam Nusantara ialah paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat” (Sahal & Aziz, 2015). Menurut Bizawie, “Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologi dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air” (Sahal & Aziz, 2015). Menurut Anam, “Islam Nusantara adalah metodologi dakwah untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama’ah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik (*‘urf shahih*) di Nusantara” (Anam, 2015). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Islam Nusantara adalah model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Nusantara (Qomar, 2015). Islam Nusantara seringkali dinisbatkan kepada Nahdlatul Ulama sebagai representasi dari Islam *rahmatan lil ‘alamin* (Budiman, 2023).

Islam Nusantara ini memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik-karakteristik Islam di kawasan lainnya. Wilayah Nusantara memiliki sejumlah keunikan yang berbeda dengan keunikan di wilayah lain. Keunikan-keunikan inilah yang membentuk corak Islam Nusantara menjadi berbeda dengan corak Islam di Timur Tengah (Ghozali, 2015). Islam Nusantara merupakan Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah bangsa dan negara (Bizawie, 2015). Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan, adat, tradisi, budaya, dan, agama yang beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara, tetapi juga memberikan corak budaya Nusantara dalam mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni *rahmatan lil ‘alamin*. Pesan *rahmatan lil ‘alamin* ini menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebagai sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman (Bizawie, 2015).

Media

Media memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern, menjadi jembatan komunikasi antara individu, kelompok, dan institusi. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk opini publik dan mengatur narasi sosial (Gaol, 2014). Dengan kemajuan teknologi informasi, media telah berevolusi dari bentuk tradisional seperti surat kabar dan televisi menjadi platform digital yang lebih interaktif, seperti media online (Ichsan, 2024). Salah satu kontribusi terbesar media online adalah peningkatan aksesibilitas informasi. Dengan koneksi internet, informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, tanpa batasan geografis (Lestari, 2024). Perubahan ini telah menciptakan ruang baru bagi pengguna untuk berpartisipasi dalam diskusi publik dan menyebarkan informasi secara lebih luas dan cepat. Sehingga melalui akses yang mudah dan cepat, media online tidak hanya menyajikan berita tetapi juga berperan penting dalam membentuk opini dan persepsi publik (Alamsyah dkk, 2024). Misalnya, berita-berita online sering kali membentuk opini publik dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan oleh media konvensional (Mustika, 2018).

Dalam konteks berita online, platform-platform seperti situs berita memainkan peran krusial dalam menentukan topik yang akan dibahas secara luas. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemberitaan di media online dengan pembentukan opini (Putra & Hirzi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering individu terpapar berita tertentu, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsi opini yang sejalan dengan narasi yang disajikan oleh media. Pengemasan informasi juga

berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat. *Framing* atau pengemasan informasi merujuk pada cara media menyajikan informasi dengan sudut pandang tertentu, yang dapat memengaruhi interpretasi audiens terhadap berita tersebut (Maharani dkk, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% populasi cenderung memercayai informasi yang disajikan oleh media massa, menegaskan bahwa *framing* atau penegasan informasi dapat secara signifikan memengaruhi opini publik (Hadi dkk, 2020). Dengan demikian, cara penyampaian berita dapat menciptakan persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat.

Dominasi Wacana Michael Foucault

Konsep dominasi wacana merupakan suatu pemikiran yang mengkaji bagaimana kekuasaan dan pengetahuan berinteraksi dalam membentuk realitas sosial (Hidayat, 2019). Dalam analisis wacana, terutama yang dipelopori oleh Michel Foucault, dominasi wacana merujuk pada cara di mana narasi tertentu dapat menguasai ruang publik dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Wiradnyana, 2018). Foucault berargumen bahwa wacana adalah alat untuk melaksanakan kekuasaan, di mana pengetahuan yang dianggap sah sering kali merupakan hasil dari relasi kuasa yang ada (Fauzan, 2014). Salah satu aspek penting dari dominasi wacana adalah bagaimana ia berfungsi sebagai kontrol sosial untuk menormalisasi ide-ide tertentu dalam masyarakat (Priyanto, 2017). Dalam konteks ini, wacana dominan dapat menciptakan norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu dan kelompok (Hidayah, 2023). Misalnya dalam politik, penggunaan istilah atau diksi tertentu dapat memengaruhi persepsi publik terhadap calon pemimpin atau kebijakan tertentu (Unsha & Abrian, 2024).

Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif (Nugroho, 2024). Artinya, melalui wacana, individu tidak hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk dan didisiplinkan (Andriani, 2023). Proses ini terlihat jelas dalam institusi sosial seperti sekolah dan media massa, di mana narasi tertentu diproduksi dan disebarluaskan untuk membentuk identitas dan perilaku masyarakat. Dalam konteks media, pemberitaan yang bias atau terfokus pada satu sudut pandang dapat memperkuat dominasi wacana tertentu (Novarisa, 2019). Dominasi wacana juga dapat dilihat dalam cara kelompok-kelompok tertentu mencoba untuk mempertahankan kekuasaan mereka melalui kontrol atas narasi publik (Maharani dkk, 2024). Misalnya dalam pemilu, partai politik sering menggunakan strategi komunikasi untuk mendominasi diskusi publik dan mengesampingkan suara-suara alternatif (Fikruzzaman & Ankes, 2022). Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pengetahuan dan informasi, di mana hanya narasi-narasi tertentu yang dianggap valid.

Bentuk-Bentuk Dominasi Wacana Islam Nusantara

Bentuk dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus sosial yaitu Islam Nusantara dianggap sebagai identitas dari kelompok Nahdlatul Ulama. Islam Nusantara dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal di Indonesia, sehingga menciptakan sebuah identitas khas bagi kelompok NU (NU Online, 2018). Identitas yang khas tersebut bisa dilihat dari kegiatan seperti slametan, yasinan, tahlilan, maulidan, ziarah kubur, dan yang sedang ramai saat ini seperti sholawatan (Santri Mandiri, 2018). Adapun identitas khas lainnya yaitu mengakulturasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal seperti wayang, sedekah bumi, sedekah laut, mitoni, dan tradisi-tradisi lokal lainnya yang bernafaskan islami (Cipuru Blogspot, 2014; Pendidikan 60 Detik, 2015). Namun, klaim bahwa hanya NU lah sebagai kelompok Islam yang menerima tradisi dan budaya lokal melalui konsep Islam Nusantaranya tidak sepenuhnya benar. Sebenarnya masih ada kelompok seperti Nahdlatul Wathan yang juga menerima tradisi dan budaya

lokal, bahkan begitu pula dengan kelompok Muhammadiyah (Kemendikbud, 2023; Muhammadiyah Online, 2020). Dengan demikian, dominasi wacana Islam Nusantara sebagai identitas NU mencerminkan adanya proses hegemonisasi diskursus, di mana nilai-nilai Islam Nusantara yang diartikulasikan oleh NU menjadi standar utama dalam memahami Islam di Indonesia, sekaligus meminggirkan narasi dari kelompok Islam lainnya.

Kemudian bentuk dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus ideologi seperti dijadikannya Islam Nusantara sebagai ideologi kebangsaan. Hal ini karena gagasan-gagasan Islam Nusantara dianggap sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pemerintah mendukung penuh Islam Nusantara sebagai ideologi kebangsaan, terutama dalam berislam (BBC News Indonesia, 2015). Dukungan ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan, program, dan kerja sama strategis yang melibatkan kelompok-kelompok pendukung Islam Nusantara untuk memperkuat narasi Islam yang moderat dan inklusif di ruang publik (Antara News, 2016; NU Online, 2019; Tribun News, 2020; Islam Kaffah, 2022). Dominasi Islam Nusantara sebagai ideologi kebangsaan berdampak pada reduksinasi keberagaman ekspresi Islam di Indonesia yang menyebabkan bias-bias dalam mendefinisikan keislaman yang “ideal” dan meminggirkan kelompok-kelompok Islam lainnya yang memiliki ideologi berbeda. Di antaranya seperti kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam yang dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap berlawanan dengan Pancasila (NU Online, 2017; Kata Data, 2021). Dengan demikian, dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus ideologi, telah mengorbankan pluralitas ekspresi keagamaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang majemuk.

Terakhir, bentuk dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus teologi yaitu Islam Nusantara dianggap sebagai representasi Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* (NU Online, 2015). Pemaknaan ini menekankan bahwa Islam Nusantara mencerminkan wajah Islam yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman tradisi dan budaya lokal, sesuai dengan nilai-nilai universal Islam yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia (NU Online, 2018 & 2019). Akan tetapi, keterbukaan terhadap tradisi dan budaya lokal, menurut kelompok Islam puritan, justru berpotensi mengaburkan kemurnian ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad. Hal ini dapat dikhawatirkan karena penekanan berlebihan pada tradisi dan kebudayaan lokal dapat menyebabkan sinkretisme atau ajaran baru yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang baku. Untuk menguatkan dominasi wacana Islam Nusantara, maka dimunculkanlah sebuah pernyataan bahwa tokoh-tokoh Islam Nusantara memiliki ketersambungan sanad sampai ke Nabi Muhammad (NU Online, 2022). Dengan berdasarkan argumen ini, Islam Nusantara dianggap membawa ajaran yang *rahmatan lil ‘alamin* sebagaimana ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad.

Faktor-Faktor Penyebab Dominasi Wacana Islam Nusantara

Islam Nusantara sering diidentifikasi dengan kemampuannya yang tinggi untuk menerima dan mengakomodasi tradisi serta budaya lokal. Kemampuan ini menjadi salah satu faktor utama dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus sosial. Melalui pendekatan yang inklusif, Islam Nusantara tidak hanya mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal tetapi juga memperkaya praktik keislaman di Indonesia dengan kearifan lokal (NU Online, 2019). Tradisi seperti slametan, yasinan, tahlilan, sholawatan, ziarah kubur, dan peringatan hari besar Islam dengan nuansa adat adalah beberapa contoh bagaimana Islam Nusantara berhasil memadukan nilai-nilai agama dengan budaya masyarakat setempat (Pendidikan 60 Detik, 2015). Hal ini menciptakan model Islam yang ramah, relevan, dan mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, massa yang besar juga menjadi faktor signifikan terhadap dominasi wacana Islam Nusantara. NU sebagai kelompok yang mengusung konsep Islam Nusantara memiliki basis pengikut yang tersebar

luas di berbagai lapisan masyarakat (NU Online, 2023). Dengan jaringan sosial yang kuat dan pengaruh yang merata, NU sebagai salah satu pelopor utama Islam Nusantara berhasil memperkuat gagasan ini di tingkat lokal maupun nasional. Dominasi ini diperkuat oleh peran organisasi tersebut dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat terutama yang ada di pesantren yang mencerminkan nilai-nilai Islam Nusantara, sehingga wacana ini semakin kokoh dalam kehidupan sosial masyarakat (NU Online, 2018).

Kesamaan ideologi antara Islam Nusantara dan pemerintah menjadi salah satu faktor utama yang mendukung dominasi wacana Islam Nusantara dalam diskursus ideologi. Pemerintah Indonesia, dengan ideologi Pancasila sebagai dasar negara, mendorong nilai-nilai kebangsaan seperti pluralisme, toleransi, dan kebersamaan. Islam Nusantara yang menekankan pada Islam moderat dan kontekstual dianggap selaras dengan nilai-nilai tersebut (NU Online, 2016 & 2019) sehingga mendapatkan legitimasi yang kuat dari pemerintah. Dukungan ini tidak hanya terlihat dalam pernyataan resmi, tetapi juga melalui berbagai program pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik yang mengarusutamakan Islam Nusantara sebagai model keislaman yang kompatibel dengan semangat nasionalisme (NU Online, 2015 & 2017; Jendela Islam, 2024). Legitimasi negara memperkuat posisi Islam Nusantara sebagai representasi Islam yang moderat dan nasionalis. Keunggulan ini tidak hanya memberikan Islam Nusantara posisi dominan dalam diskursus lokal tetapi juga mengangkatnya sebagai model Islam yang relevan di kancah internasional, terutama di tengah narasi global yang sering kali mempersepsikan Islam secara sempit melalui lensa radikalisme dan ekstremisme. Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan ideologi dengan pemerintah adalah salah satu faktor kunci yang memperkuat dominasi Islam Nusantara dalam diskursus ideologi.

Islam Nusantara sering diposisikan sebagai model Islam yang moderat, menjadikannya dominan dalam diskursus teologi di Indonesia. Pendekatan moderat ini terlihat dari interpretasi Islam Nusantara dalam menyeimbangkan paham tekstual terhadap ajaran Islam dengan konteks tradisi dan budaya lokal (NU Online, 2016). Berbeda halnya dengan kelompok Islam yang konservatif dan literal yang seringkali fokus pada penerapan syariat secara ketat dan cenderung mengabaikan konteks tradisi dan budaya lokal (NU Online, 2011). Islam Nusantara lebih menekankan pentingnya nilai-nilai universal Islam seperti *rahmatan lil 'alamin, tasamuh, tawasut, tawazun, dan i'tidal*, sambil tetap menghormati keragaman tradisi dan budaya yang ada di masyarakat (NU Online, 2019). Hal ini menjadikan daya tarik yang lebih luas karena pendekatannya yang tidak kaku dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sikap ini membuat Islam Nusantara lebih menonjol dalam diskursus teologi, terutama di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam mengusung interpretasi moderat juga diperkuat oleh dukungan dari para ulama, intelektual, dan lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh besar, apalagi dengan klaim bahwa sanad keilmuan mereka tersambung hingga Nabi Muhammad (NU Online, 2022). Dengan demikian, interpretasi yang moderat telah menjadi faktor kunci yang mendukung dominasi Islam Nusantara dalam diskursus teologi.

Implikasinya Dalam Konteks Sosial, Ideologi, dan Teologi

Implikasi sosial dari dominasi wacana Islam Nusantara seperti penguatan identitas lokal, peningkatan toleransi, dan resistensi dari kelompok transnasional. Adanya penguatan identitas lokal ini melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi dan budaya lokal. Dengan legitimasi terhadap tradisi seperti slametan, yasinan, tahlilan, maulidan, sholawatan, dan ziarah kubur, menciptakan ekspresi keislaman yang khas dan relevan dengan konteks lokal (Binus University, 2021), sehingga hal ini memperkuat rasa bangga terhadap budaya sendiri. Dengan menekankan nilai-nilai inklusivitas, harmoni, dan penghargaan terhadap keberagaman, Islam Nusantara mempromosikan hubungan yang lebih baik antara umat

Islam dengan budaya lokal dan juga kelompok agama lain sehingga meningkatkan toleransi. Hal ini karena mengakar pada prinsip moderasi Islam (*wasathiyah*) yang menghargai tradisi lokal dan juga membangun kesadaran akan pentingnya dialog antaragama dan antarkelompok (NU Online, 2023). Namun hal ini mendapatkan resistensi dari kelompok transnasional seperti Salafi Wahabi, yang menganggap wacana Islam Nusantara sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang murni, karena terlalu akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal yang dianggapnya bid'ah, sebab tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Implikasi ideologi dari dominasi wacana Islam Nusantara seperti terjadinya reinterpretasi ideologi, penguatan ideologi kebangsaan, dan menciptakan polarisasi di kalangan umat Islam. Adanya reinterpretasi terhadap ideologi Islam, dikarenakan pentingnya melihat konteks, kondisi sosial, budaya, dan sejarah Nusantara. Hal ini menekankan perlunya pengintegrasian ajaran Islam dengan tradisi dan budaya Nusantara, sehingga membentuk ideologi yang lebih inklusif dan moderat (NU Online, 2018) dibandingkan dengan ideologi Islam transnasional yang cenderung tekstual. Dengan begitu menegaskan bahwa ajaran Islam dapat beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi ajaran agama (Detik News, 2024). Dalam hal ini, Islam Nusantara membentuk ideologi yang lebih fleksibel dan mampu merespons berbagai tantangan kebangsaan. Karena hal inilah, Islam Nusantara berfungsi sebagai penguat ideologi kebangsaan. Melalui ajaran yang adaptif terhadap tradisi dan budaya lokal, Islam Nusantara membantu membangun semangat persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, sekaligus menanggulangi pengaruh ideologi ekstrem dan radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan (Nabawi, 2023). Islam Nusantara yang menekankan pentingnya adaptasi ajaran Islam terhadap tradisi dan budaya lokal, sering kali ditentang oleh kelompok yang mengusung paham Islam puritan, seperti Salafi Wahabi. Ketegangan ini menyebabkan terbentuknya dua kutub ideologi yang saling bersaing, di mana masing-masing kelompok mengklaim kebenaran interpretasinya. Dengan demikian dapat menciptakan polarisasi di kalangan umat Islam.

Implikasi teologi dari dominasi wacana Islam Nusantara seperti terciptanya pluralisme teologi, dinamika otoritas keagamaan, dan legitimasi tradisi lokal dalam teologi. Pluralisme teologi merupakan implikasi signifikan yang mendorong pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman pemahaman Islam di Indonesia (Kemenag, 2022). Hal ini menjadikan Islam di Indonesia tidak hanya bisa dipahami melalui satu perspektif tunggal, tetapi harus diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, sehingga menciptakan ruang bagi terjadinya dialog teologi yang lebih terbuka antara kelompok-kelompok Islam yang memiliki pendekatan berbeda, sekaligus mengurangi ketegangan yang sering muncul akibat klaim kebenaran tunggal. Implikasi lainnya yaitu menciptakan pergeseran dalam struktur otoritas keagamaan di Indonesia. Di mana otoritas keagamaan tidak hanya berada pada tokoh-tokoh ulama besar atau lembaga keagamaan formal, tetapi juga melibatkan ulama lokal yang memiliki pemahaman kontekstual dan moderat terhadap ajaran Islam, yang mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi dan budaya lokal (NU Online, 2022). Hal itu diharapkan agar masyarakat lebih merujuk pada ulama yang dianggap lebih relevan dengan konteks sosial mereka, sebagaimana ulama dari NU. Hal ini menyebabkan tradisi-tradisi lokal seperti slametan, yasinan, tahlilan, sholawatan, dan ziarah kubur mendapat legitimasi teologi dalam Islam, karena dianggap tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengedepankan kesejahteraan umat dan keharmonisan sosial.

Dominasi Wacana Islam Nusantara Ditinjau Dari Perspektif Michael Foucault

Dominasi wacana Islam Nusantara di media menjadi fenomena menarik yang dapat dipahami melalui konsep Michel Foucault karena mencerminkan interaksi antara kekuasaan

dan pengetahuan dalam konteks keislaman Indonesia. Dalam perspektif Michel Foucault, wacana tidak hanya berfungsi sebagai representasi dari realitas, tetapi juga sebagai medium di mana kekuasaan dan pengetahuan berinteraksi untuk membentuk norma sosial (Lechte, 2001). Dalam konteks Islam Nusantara, media berfungsi sebagai agen yang memproduksi wacana keislaman yang berbasis pada nilai-nilai tradisi dan kebudayaan lokal. Islam Nusantara diangkat oleh media sebagai identitas Islam yang moderat, berakar pada tradisi dan budaya lokal. Hal ini terlihat dari narasi yang sering muncul di berbagai berita-berita di media, yang menempatkan Islam Nusantara sebagai antitesis terhadap ideologi Islam transnasional yang dianggap ekstrem. Dengan demikian menunjukkan bahwa media berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan di Indonesia, sehingga dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keislaman. Media berperan aktif dalam membingkai Islam Nusantara sebagai norma keislaman yang dianggap ideal di Indonesia. Proses ini melibatkan konstruksi narasi yang mendukung nilai-nilai harmoni dan keberagaman, sekaligus memarginalisasi kelompok-kelompok Islam lainnya.

Dalam diskursus sosial, media mengkonstruksi Islam Nusantara sebagai identitas keislaman yang selaras dengan tradisi dan budaya lokal. Praktik-praktik keagamaan seperti slametan, tahlilan, yasinan, maulidan, sholawatan, dan ziarah kubur seringkali ditampilkan sebagai simbol keberagaman dan harmoni dalam Islam Nusantara. Menurut Foucault, fenomena semacam ini merupakan bentuk dari “rezim kebenaran,” di mana media berfungsi sebagai agen yang menentukan apa yang dianggap benar dan sah dalam praktik keagamaan di masyarakat (Adlin, 2016). Dengan demikian, wacana ini turut membentuk norma-norma sosial dan perilaku keagamaan masyarakat. Meskipun narasi ini inklusif, kelompok-kelompok yang tidak sejalan dengan Islam Nusantara sering kali terpinggirkan, sehingga menciptakan hierarki sosial di kalangan umat Islam sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran positif tentang praktik-praktik keagamaan dapat memperkuat rasa identitas kolektif di kalangan penganutnya. Namun juga memicu ketegangan dengan kelompok Islam tertentu, karena ketidakpuasannya yang dapat memicu resistensi terhadap narasi dominan ini.

Dalam diskursus ideologi, dominasi wacana Islam Nusantara di media berfungsi sebagai alat untuk melawan penetrasi ideologi transnasional yang dianggap mengancam stabilitas nasional. Media memosisikan Islam Nusantara sebagai benteng ideologi melawan pengaruh radikalisme dan ekstremisme serta ajaran transnasional seperti salafisme dan wahabisme. Narasi ini mendukung cita-cita pluralisme dan moderasi, yang diintegrasikan dengan ideologi Pancasila sebagai fondasi negara. Media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga alat untuk mengarahkan cara pandang masyarakat terhadap isu-isu ideologi. Dalam perspektif Michael Foucault, hal ini mencerminkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui pengendalian narasi untuk menciptakan kesadaran kolektif yang mendukung agenda tertentu. Namun, narasi ini memiliki konsekuensi, seperti polarisasi ideologi di kalangan umat Islam, antara pendukung Islam Nusantara dan kelompok Islam lainnya, sehingga memunculkan resistensi dari kelompok-kelompok tertentu yang merasa identitas ideologi mereka terpinggirkan oleh wacana dominan. Proses ini memperlihatkan bagaimana wacana tidak hanya mencerminkan kekuasaan, tetapi juga menciptakan resistensi dalam ruang ideologi.

Dalam diskursus teologi, media mempopulerkan Islam Nusantara sebagai penafsiran Islam yang relevan dengan konteks lokal. Berita-berita di media seringkali menampilkan ulama-ulama yang mendukung Islam Nusantara dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Perspektif teologi ini mengedepankan pluralisme tafsir dan praktik, yang berbeda dari pendekatan tekstual yang ketat. Dalam analisis Foucault, media menjadi ruang di mana pengetahuan teologi diproduksi dan disebarluaskan, membentuk norma-norma baru tentang apa yang dianggap

benar dalam keislaman. Media berperan sebagai penghubung yang mentransmisikan nilai-nilai teologi inklusif kepada masyarakat luas untuk memengaruhi struktur pemikiran teologi dalam masyarakat. Namun, narasi ini tidak lepas dari kritik oleh kelompok-kelompok tertentu yang menganggap pendekatan kontekstual sebagai bentuk relativisme agama yang melemahkan kemurnian Islam.

Secara keseluruhan, analisis terhadap dominasi wacana Islam Nusantara melalui perspektif Foucault menunjukkan betapa pentingnya peran media dalam membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami Islam, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam yang ada di Indonesia saat ini. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai pembentuk opini publik yang dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Media berperan sebagai agen kekuasaan yang menciptakan dan menyebarkan “rezim kebenaran” yang mendukung Islam Nusantara. Proses ini tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat tentang Islam, tetapi juga mengkonstruksi identitas keislaman yang spesifik bagi Indonesia. Namun, dominasi ini juga menciptakan resistensi, baik dalam bentuk kritik ideologi maupun ketegangan teologi, yang memperlihatkan kompleksitas wacananya. Pemahaman mendalam tentang dinamika wacana ini sangat diperlukan untuk memahami interaksi antara kekuasaan dan pengetahuan dalam konteks dominasi wacana Islam Nusantara. Dengan demikian, analisis Foucault membantu memahami bahwa media bukanlah entitas netral, tetapi alat kekuasaan yang beroperasi dalam berbagai dimensi kehidupan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dominasi wacana Islam Nusantara di media tidak hanya dalam diskursus politik saja, namun terdapat juga dalam diskursus lainnya, seperti diskursus sosial, diskursus ideologi, dan diskursus teologi. Adapun bentuk-bentuk dominasi wacana Islam Nusantara di media dalam diskursus sosial yaitu Islam Nusantara sebagai identitas kelompok NU. Bentuk dominasinya dalam diskursus ideologi yaitu Islam Nusantara menjadi ideologi kebangsaan. Bentuk dominasinya dalam diskursus teologi yaitu Islam Nusantara menjadi representasi dari Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Adanya bentuk-bentuk dominasi Islam Nusantara di media tidak lepas dari berbagai faktor seperti kemampuannya menerima tradisi dan budaya lokal, memiliki basis pengikut yang banyak, memiliki kesamaan dengan Pancasila sebagai ideologi negara, penafsirannya yang kontekstual, dan klaim memiliki ketersambungan sanad keilmuan sampai ke Rasulullah SAW.

Dari berbagai bentuk dominasi yang telah disebutkan sebelumnya dan juga didukung oleh keberadaan faktor-faktor tersebut, maka hal ini berimplikasi terhadap wacana keislaman yang ada di Indonesia. Implikasinya dalam diskursus sosial, Islam Nusantara menjadi identitas nasional sehingga mengalienasi kelompok Islam lainnya. Dalam diskursus ideologi berimplikasi pada penguatan ideologi kebangsaan sehingga menciptakan polarisasi antar umat Islam yang tidak seideologi. Dan terakhir implikasinya dalam diskursus teologi yaitu terciptanya paham pluralisme yang menjadikan Islam di Indonesia tidak hanya bisa dipahami melalui satu perspektif tunggal, tetapi harus diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Wacana dalam teori dominasi Foucault berfungsi sebagai kontrol sosial untuk menormalisasi ide-ide tertentu dalam masyarakat. Kaitannya dengan dominasi wacana Islam Nusantara, pemahaman Islam Nusantara yang digagas oleh NU menjadi sesuatu yang dianggap normal dan harus diikuti oleh masyarakat sosial, sehingga hal itu meminggirkan pemahaman-pemahaman yang dibawa oleh kelompok Islam yang lain. Akibatnya hal ini berdampak negatif karena menciptakan polarisasi antar umat Islam yang juga memicu timbulnya konflik. Ini semua karena Islam Nusantara menjadi identitas keislaman di Indonesia, di mana tidak semua kelompok Islam sependapat.

Daftar Pustaka

Buku

- Anam, Faris Khoirul. 2015. *Mabadi 'Asyrah Islam Nusantara Memahami Sepuluh Prinsip Tema Peradaban Indonesia dan Dunia*. Malang: Darkah Media.
- Bizawie, Zainul Milal. 2015. *Islam Nusantara Sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Foucault, M. 1972. *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Ghozali, Abdul Moqsith. 2015. *Metodologi Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Sahal, A., & Aziz, M. eds. 2015. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Wathoni, L. M. N. 2021. *Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nadhlatul Wathan*. Institute Bale Institute.
- Wiradnyana, K. 2018. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Jurnal

- Adlin, A. 2016. Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan,(Rezim) Kebenaran, Parrhesia. Dalam *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol. 1, No. 1.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. 2024. Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. Dalam *Jurnal Ilmiah Research Student*. Vol. 1, No. 3.
- Andriani, I. 2023. ANALISIS WACANA KRITIS MODEL FOUCAULT DALAM BERITA “TANGIS GOENAWAN MOHAMAD DAN AMBISI KEKUASAAN JOKOWI” PADA KOMPAS.COM. Dalam *Sitasi Ilmiah*. Vol. 2, No. 1.
- Arizal, J. 2022. Pertarungan Diskursif Islam Politik dalam Wacana Penerapan Syariat Islam Pasca Orde Baru. Dalam *Jurnal Wacana Politik*. Vol. 7, No. 1.
- Boenga, N. 2020. Corak dan Warna-warni Islam Nusantara: Awal, Tengah dan Modern. Dalam *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*. Vol. 13, No. 1.
- Fata, A. K., & Ichwan, M. N. 2017. Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara. Dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 11, No. 2.
- Fauzan, U. 2014. Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. Dalam *Jurnal Pendidik*. Vol. 6, No. 1.
- Fikruzzaman, D., & Ankesa, H. 2022. KOMUNIKASI POLITIK PARTAI ISLAM MENJELANG PEMILU. Dalam *Tabayyun*. Vol. 3, No. 1.
- Fridiyanto, F. 2018. Polemik Konsep Islam Nusantara: Wacana Keagamaan dalam Kontestasi Pemilihan Presiden Republik Indonesia Tahun 2019. Dalam *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*. Vol. 6, No. 2.
- Gaol, V. J. L. (2024). Perkembangan Media Massa dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat Perkotaan. Dalam *Circle Archive*. Vol. 1, No. 6.
- Hasyim, R., & Nurdianti, A. 2023. ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF NILAI KE-INDONESIAAN. Dalam *Jambura Journal Civic Education*. Vol. 3, No. 2.

- Hidayah, N., Nuro, P., Safia, A., Syahira, N., & Hamdani, I. 2023. Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran. Dalam *Jurnal Multidisiplin West Science*. Vol. 2, No. 6.
- Hidayat, M. A. 2019. Menimbang teori-teori sosial postmodern: sejarah, pemikiran, kritik dan masa depan postmodernisme. Dalam *Journal of Urban Sociology*. Vol. 2, No. 1.
- Ichsan, M., Hasnah, R., Faiz, M., & Musi, S. 2024. Analisis konvergensi media: Studi transformasi dari media analog ke media digital. Dalam *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 4, No. 4.
- Jayanto, D. D. 2019. Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam di Indonesia dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik Antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) dan Nahdlatul Ulama (NU). Dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 29, No. 1.
- Lestari, N. 2024. Optimalisasi Dakwah Di Era Modern Melalui Media Sosial. Dalam *Qawwam: The Leader's Writing*. Vol. 5, No. 1.
- Maharani, E. P., Atikasari, R. R. C., & Lusianti, E. 2024. ANALISIS WACANA KRITIS: DOMINASI KEKUASAAN PADA SHORT MOVIE PLEASE BE QUIET DALAM KANAL YOUTUBE WILLIAM ADIGUNA. Dalam *Hasanuddin Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unhas (H-IKON)*. Vol. 1, No. 1.
- Maharani, I., Jannah, A. A., & Sukmawati, A. I. 2023. Ketika Krisis Siapa Bertanggung Jawab? Analisis framing Pertanggungjawaban Pertamina Terhadap Korban Kebakaran Depo Plumpang. Dalam *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*. Vol. 3, No. 2.
- Masyhuri, M. 2016. NU dan Paradigma Teologi Politik Pembebasan: Refleksi Historis Pasca Khittah. Dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. Vol. 1, No. 2.
- Munfaridah, T. 2017. Islam Nusantara sebagai manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam mewujudkan perdamaian. Dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 4, No. 1.
- Mustika, R. 2018. Etika berkomunikasi di media online dalam menangkal hoax. Dalam *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*. Vol. 1, No. 2.
- Novarisa, G. 2019. Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. Dalam *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. Vol. 5, No. 2.
- Nugroho, S. F. 2024. MANUSIA DAN RELASI KUASA DALAM PANDANGAN MICHEL FOUCAULT. Dalam *Filsafat Manusia: Memahami Manusia sebagai Homo Complexus*, 188.
- Priyanto, J. P. 2017. Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta; Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucoult. Dalam *Al Qalam*. Vol. 34, No. 2.
- Putra, D. K., & Hirzi, A. T. 2022. Hubungan Pemberitaan di Media Online dengan Pembentukan Opini pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung. Dalam *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 37-42.
- Qomar, M. 2015. Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. Dalam *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*. Vol. 17, No. 2.
- Robby, H. M. F. 2021. Wacana Islam Nusantara dan Islam Hadhari dalam Politik Luar Negeri Indonesia dan Malaysia. Dalam *Tashwirul Afkar*. Vol. 40, No. 2.
- Unsha, A. F., & Abrian, R. 2024. WACANA SIMBOLIK: BERITA PEMAKAIAN KAUS BERGAMBAR PRABOWO OLEH KAESANG DALAM PEMBERITAAN PORTAL ONLINE Liputan6 DAN KOMPAS. Dalam *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*. Vol. 6, No. 1.

Artikel

- Affan, Heyder. BBC NEWS INDONESIA. Polemik di balik istilah Islam Nusantara. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara di akses pada 11 Desember 2024.
- Alawi, Abdullah. NU Online. Ketum PBNU: Islam Nusantara Harmoni antara Agama dan Budaya. <https://nu.or.id/nasional/ketum-pbnu-islam-nusantara-harmoni-antara-agama-dan-budaya-BaVkJ> di akses pada 11 Desember 2024.
- Aryudi. NU Online. Empat Prinsip Dasar NU Mampu Menjawab Tantangan Zaman. <https://www.nu.or.id/daerah/empat-prinsip-dasar-nu-mampu-menjawab-tantangan-zaman-szM9A> di akses pada 11 Desember 2024.
- Aryud. NU Online. Moderat, Ciri Khas Islam Nusantara. <https://nu.or.id/nasional/moderat-ciri-khas-islam-nusantara-XlXlt> di akses pada 12 Desember 2024.
- Fajrian, Happy. Kata Data. PBNU Dukung Pelarangan FPI: Untuk Melindungi Masyarakat Luas. <https://katadata.co.id/berita/nasional/5fee90b5c0b44/pbnu-dukung-pelarangan-fpi-untuk-melindungi-masyarakat-luas> di akses pada 11 Desember 2024.
- Fakta News. Hadiri Festival Tradisi Islam Nusantara, Presiden Jokowi: Gunakan Seni Budaya Sebagai Bagian Dari Dakwah. <https://fakta.news/berita/hadiri-festival-tradisi-islam-nusantara-presiden-jokowi-gunakan-seni-budaya-sebagai-bagian-dari-dakwah> di akses pada 11 Desember 2024.
- Gibran, Syahban. Nabawi. Peran Islam Nusantara dalam Menjaga NKRI. <https://majalahnabawi.com/peran-islam-nusantara-dalam-menjaga-nkri/> di akses pada 12 Desember 2024.
- Huda, Samsul. NU Online. Kiai NU Miliki Sanad Keilmuan yang Jelas dan Tersambung dengan Gurunya. <https://nu.or.id/jateng/kiai-nu-miliki-sanad-keilmuan-yang-jelas-dan-tersambung-dengan-gurunya-hPwfV> di akses pada 12 Desember 2024.
- Islam Kaffah. Islam Nusantara dan Ideologi Pancasila Harus Diekspor ke Mancanegara.. <https://islamkaffah.id/islam-nusantara-dan-ideologi-pancasila-harus-diekspor-ke-mancanegara/> di akses pada 12 Desember 2024.
- Jeje, Zaenudin Detik News. Islamisasi Budaya dan Pembudayaan Islam. <https://news.detik.com/kolom/d-7642519/islamisasi-budaya-dan-pembudayaan-islam> di akses pada 12 Desember 2024.
- Khunaefi, Eep. Jendela Islam. Pentingnya Kerjasama, Pemerintah dan NU Bersatu dalam Mendorong Kemajuan Bangsa. <https://jendelaislam.id/2024/04/29/pentingnya-kerjasama-pemerintah-dan-nu-bersatu-dalam-mendorong-kemajuan-bangsa/> di akses pada 12 Desember 2024.
- Ma'mun, Sukran. Binus University. Karakteristik Islam Indonesia. <https://binus.ac.id/character-building/2021/07/karakteristik-islam-indonesia/> di akses pada 11 Desember 2024.
- Niam, Mukafi. NU Online. Asal Mula Radikal adalah Pemahaman Tekstual. <https://nu.or.id/warta/asal-mula-radikal-adalah-pemahaman-tekstual-6gNjn> di akses pada 12 Desember 2024.
- Niam, Mukafi. NU Online. NU Jalin Kerjasama dengan Kemendikbud untuk Pendidikan Karakter. <https://nu.or.id/nasional/nu-jalin-kerjasama-dengan-kemendikbud-untuk-pendidikan-karakter-3SoYE> di akses pada 12 Desember 2024.
- Pathoni. NU Online. Buka Pameran Turats, Gus Yahya: Umat Islam Nusantara Punya Rujukan Otentik. <https://www.nu.or.id/nasional/buka-pameran-turats-gus-yahya-umat-islam-nusantara-punya-rujukan-otentik-pSfBI> di akses pada 13 Desember 2024.
- Pathoni. NU Online. Tafsir Kontekstual Ayat-ayat Al-Qur'an. <https://nu.or.id/pustaka/tafsir-kontekstual-ayat-ayat-al-quran-1z9Uu> di akses pada 13 Desember 2024.

- Pathoni. NU Online. PBNU Dukung Pemerintah Bubarkan HTI. <https://nu.or.id/nasional/pbnu-dukung-pemerintah-bubarkan-hti-Nbba8> di akses pada 13 Desember 2024.
- Pathoni. NU Online. Tiga Peran Pesantren dalam RUU Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. <https://www.nu.or.id/nasional/tiga-peran-pesantren-dalam-ruu-pesantren-dan-pendidikan-keagamaan-0nBdj> di akses pada 13 Desember 2024.
- Pathoni. NU Online. NU dan Pemerintah Sepakat Saling Dukung untuk Rawat Kebinekaan. <https://nu.or.id/nasional/nu-dan-pemerintah-sepakat-saling-dukung-untuk-rawat-kebinekaan-iRuiv> di akses pada 13 Desember 2024.
- Pendidikan 60 Detik. <https://pendidikan60detik.blogspot.com/2015/12/sejarah-tradisi-islam-nusantara.html> di akses pada 12 Desember 2024.
- Pinardi, Sigit. Antara News. Islam Nusantara akan dikembangkan di 33 negara. <https://www.antarane.ws.com/berita/560015/islam-nusantara-akan-dikembangkan-di-33-negara> di akses pada 12 Desember 2024.
- Redaksi Muhammadiyah. Muhammadiyah dan Budaya Lokal. <https://muhammadiyah.or.id/2020/07/muhammadiyah-dan-budaya-lokal/> di akses pada tanggal 11 Desember 2024.
- Salim, Agus. Kementrian Agama Republik Indonesia. Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme. <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/islam-pluralisme-dan-multikulturalismenbsp-oqfeej> di akses pada 12 Desember 2024.
- Santri Mandiri. Maulidan, Sholawatan, Tahlilan, adalah Tradisi Islam di Nusantara. <https://www.santrimandiri.net/2018/09/maulidan-sholawatan-tahlilan-adalah.html> di akses pada 12 Desember 2024.
- Syakir. NU Online. NU tentang Kebudayaan, Keragaman, dan Negara. <https://www.nu.or.id/nasional/pandangan-nu-tentang-kebudayaan-keragaman-dan-negara-Dq7Cf> di akses pada 12 Desember 2024.
- Umam, Chaerul. Tribun News. Ketum PBNU Ajak Pemerintah Malaysia Perkokoh Islam Nusantara. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/01/25/ketum-pbnu-ajak-pemerintah-malaysia-perkokoh-islam-nusantara> di akses pada 12 Desember 2024.
- Yusuf, Ahmad. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. Nahdlatul Wathan. https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Nahdlatul_Wathan#:~:text=Nahdlatul%20Wathan%20termasuk%20Islam%20tradisional,yang%20toleran%20terhadap%20budaya%20lokal di akses pada tanggal 11 Desember 2024.